

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Nagari Alahan Mati

##### 1. Sejarah Nagari Alahan Mati

Menurut cerita dari para tokoh masyarakat dan *ninik mamak* pada Kenagarian Alahan Mati dahulu, terdapat daerah yang sangat subur dikelilingi oleh perbukitan dan dialiri oleh sungai yang jernih. Sungai tersebut banyak terdapat ikan dan di daratan sungai tersebut bermukim sekelompok masyarakat yang hidup rukun dan damai yang konon berasal dari daerah Batu Sangkar. Masyarakat tersebut mempunyai lokasi pemeliharaan ikan yang mereka menyebutnya dengan Alahan.

Alahan adalah sebuah istilah yang melarang masyarakat untuk mengambil ikan tersebut sebelum waktunya tiba. Dimana dari hasil Alahan tersebut mereka menggunakan untuk kegiatan musyawarah dengan masyarakat. Suatu waktu terjadi bencana alam banjir dan longsor yang besar dari hulu sungai sehingga semua alahan yang dibuat oleh masyarakat tersebut terkena oleh bencana sehingga tidak dapat difungsikan lagi. Apabila sering terjadi banjir dan air sungai yang menjadi kecil atau mati, masyarakat menyebutnya Alahan Lah Mati, yang lama kelamaan kata tersebut biasa mereka sebut dengan Alahan Mati yang kemudian mereka jadikan nama pemukiman mereka atau Nagari mereka. (Sumber: Arsip Nagari Alahan Mati Tahun 2022).

Wawancara Suhardi Dt. Simarajo (59 Tahun) mengatakan Bahwa Nagari Alahan Mati :

*“Dulu sejarah di Alahan Mati ko acok tajadi galodo di batang aia, dek acok tajadi galodo tabalah manjadi duo batah aia ko, sabalah nyo mangalia kailia yang sabalah lai di jadi tampek lauak laghangen yang di sabuik alahan. Masyarakaik dulu e acok mancaghi lauak di alahan, karano acok musim ko baganti-ganti tajadilah galodo dakek alahan mangakibaik an alahan ko mati. Itulah yang dinamoon Alahan Mati dek masyarakaik dulunyo”*

“Dulu sejarah di Alahan Mati ini sering terjadi banjir di sungai, karena sering terjadi banjir terbelah menjadi dua sungai ini, sebelahnya mengalir ke hilir yang sebelah lagi di jadikan tempat ikan larangan yang di sebut alahan. Masyarakat dulunya sering mencari ikan di alahan, karena sering musim ini berganti-ganti terjadilah banjir di sekitar alahan mengakibatkan alahan ini mati. Itulah yang dinamakan Alahan Mati sama masyarakat dulunya.” (Wawancara bersama Bapak Suhardi Dt Simarajo, 17 Mei 2023).

Berdasarkan kutipan dari Arsip Nagari sama dengan yang diwawancarai peneliti. Hal ini bisa dikatakan bahwa Alahan dulunya merupakan daerah yang subur serta dialiri oleh air sungai yang jernih, terdapat ikan larangan yang hidup di sungai tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu di daerah ini sering terjadi bencana alam seperti banjir dan longsor. Hal itu menyebabkan terbentuknya dua aliran sungai yaitu hilir dan satu lagi dijadikan tempat untuk ikan larangan. Hasil dari panen ikan tersebut digunakan untuk kebutuhan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

Banjir dan longsor yang sering terjadi di daerah ini mengakibatkan sungai tersebut tidak berfungsi. Banjir yang terjadi juga mengakibatkan aliran sungai menjadi kecil sehingga masyarakat menyebutnya menjadi Alahan Mati. Nama tersebut sampai kini

dijadikan nagari sebagai nama tempat tinggal mereka.(Sumber: Arsip Nagari Alahan Mati Tahun 2022).

## **2. Kondisi Letak Geografis**

Kajian geografi adalah mengkaji saling hubungan antara unsur fisik dan unsur sosial di permukaan bumi. Pemanfaatan lingkungan fisik oleh manusia pada hakikatnya tergantung pada kondisi lingkungan fisik itu sendiri dan kualitas manusianya. Kondisi bentuk geografis suatu wilayah dengan suatu wilayah lainnya berbeda. Kondisi geografis suatu wilayah mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi penduduk wilayah tertentu. Adanya keragaman kondisi pada geografis tiap wilayah memunculkan corak mata pencaharian, pola permukiman, tradisi, adat istiadat, dan aspek kehidupan sosial lainnya.(Sugiharsono: 2008: 1-2).

Secara geografis, Nagari Alahan Mati terletak di Kecamatan Simpang Alahan Mati, Kabupaten Pasaman yang memiliki luas wilayah 2.526,50 Ha dengan batas wilayah sebelah timur Nagari Ganggo Hilia dan Ganggo Mudiak, di sebelah barat Nagari Binjai, di sebelah selatan Nagari Koto Kaciak, disebelah utara Nagari Simpang. Jarak dari Pusat Pemerintahan dengan Kecamatan berjarak  $\pm 3.00$  Km, jarak dari Ibu Kota Kabupaten / Kota  $\pm 28,00$  Km, dan Jarak dari Ibu Kota Provinsi  $\pm 160,00$  Km.(Sumber: Arsip Nagari Alahan Mati Tahun 2022).



orang diantaranya ialah laki-laki dan 2.145 orang perempuan, dengan rentang usia 0-15 tahun terdata berjumlah 1.107 orang dan untuk usia 16-55 tahun terdata berjumlah 2.361 orang dan untuk usia 56 tahun ke atas berjumlah 824 orang. Selanjutnya data base kependudukan yang akurat maka selaku penyelenggara Pemerintahan Nagari telah berupaya mendata serta menginventarisasi keadaan penduduk secara bulanan dan data tersebut selalu dilaporkan kepada Camat Simpang Alahan Mati setiap akhir bulan seperti data penduduk yang pindah, lahir, meninggal, data tersebut diinventarisasi oleh kepala Jorong di wilayah masing – masing. Berikut tabel rincian kependudukan Nagari Alahan Mati:

Tabel. 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	
1	Kepala Keluarga	1.294 KK
2	Laki-laki	2.143 orang
3	Perempuan	2.145 orang
Total Penduduk		4.288 orang

(Sumber : Arsip Wali Nagari Alahan Mati, 2022)

Tabel di atas menjelaskan bahwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan yang tinggal di Nagari Alahan Mati lebih banyak daripada jumlah laki-laki. Total penduduk yang berjumlah 4.288 orang yang berada di Nagari Alahan Mati ini terdata pada tahun 2022.

Jumlah penduduk dapat dikelompokkan berdasarkan kelompok umur untuk memahami suatu populasi wilayah. Pada umumnya untuk pengelompokan sesuai umur itu diantaranya adalah anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Pengelompokan penduduk ini disesuaikan dengan tujuan tertentu misalnya, secara geografis, biologis, sosial, atau ekonomi.

Tabel. 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	0 -15 tahun	1.107 orang
2	16-55 tahun	2.361 orang
3	56 tahun keatas	824 Orang

(Sumber : Arsip Wali Nagari Alahan Mati, 2022)

#### 4. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting untuk proses pengembangan diri agar dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan dapat memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kemajuan masyarakat.

Pendidikan dari kajian ilmu antropologi ialah membuka ilmu pengetahuan dan kemampuan atau keterampilan manusia yang sangat bermanfaat bertujuan untuk keberlangsungan dan kemajuan hidup bagi

individu dan kelompok masyarakat. Selain itu pendidikan merupakan suatu hal yang mampu memberikan wawasan, mampu berfikir secara logis lewat ilmu pengetahuan tersebut. Ilmu Pengetahuan ialah gerakan intelektual yang teratur atau sistematis guna mengetahui, mendapatkan serta memberikan peningkatan terhadap pemahaman yang masuk akal dan empiris. Ilmu pengetahuan diperoleh dari proses belajar mengajar yang umumnya dilakukan melalui suatu lembaga seperti sekolah, semenjak dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), TK, SD, SMP dan SMA hingga perguruan tinggi. Demikian pendidikan memiliki peran penting terhadap kehidupan manusia melalui ilmu pengetahuan. (Antini Baidah 2021: 23).

Pendidikan yang ada di Alahan Mati cukup memadai bagi anak-anak yang ingin menambah ilmu serta dapat mengembangkan potensi diri agar jauh lebih baik. Adanya pendidikan dapat menambah pengetahuan bagi setiap anak agar dapat menyelesaikan masalah dengan baik, serta dapat menjadi bekal untuk masa depan. Pendidikan juga dapat meningkatkan *skill* anak-anak yang ada di Nagari Alahan Mati, dengan adanya pendidikan juga dapat menambah wawasan agar dapat menghargai keanekaragaman budaya dan mengembangkan rasa empati dan kepekaan sosial.

Adapun fasilitas pendidikan yang terdapat di Nagari Alahan Mati saat ini adalah TK dan SD. Berikut tabel jumlah penduduk Nagari Alahan Mati berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tabel. 4. 3 Jumlah Sarana Pendidikan

Jenis Sarana	Lokasi	Jumlah
TK	Alahan Mati	2 unit
SD	Jorong Guguak Malintang	6 unit
SMP	Simpang Alahan Mati	2 unit
SMK	Simpang Alahan Mati	1 unit

(Sumber : Arsip Wali Nagari Alahan Mati, 2022)

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di Nagari Alahan Mati terdapat 2 unit sarana pendidikan untuk tingkat TK, dan 6 unit sarana untuk tingkat SD, 2 unit sarana untuk tingkat SMP dan, 1 unit sarana untuk tingkat SLTA.

##### 5. Mata Pencaharian Nagari Alahan Mati

Mata pencaharian dibedakan menjadi dua yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian pokok di sini adalah sebagai mata pencaharian sampingan (Susanto, 1993:183).

Nagari Alahan Mati adalah suatu tempat dimana untuk rata rata mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai petani. Penduduk setempat pada dasarnya telah bekerja sebagai petani, pemanfaatan

sumber daya alam menjadi sumber mata pencaharian masyarakat, daerah ini memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Selain itu mereka juga mempunyai Luas Tanah Sawah 318,00 Ha, Tanah Kering 271,00 Ha, Tanah Perkebunan 980,00 Ha dan hutan seluas 929,50 hektar, hutan merupakan hutan yang berada di kawasan adat yang sangat berperan dalam melindungi sumber mata air serta penghidupan masyarakat Nagari Alahan Mati. Setiap kampung mempunyai lahan pertanian karena daerah ini memiliki lereng-lereng yang cukup subur. Masyarakat memperoleh hasil alam untuk menunjang ekonomi seperti penghasilan dari buah pinang, padi, daun nilam, cabe, kacang tanah, jagung, kakau, kelapa sawit, dan lain sebagainya. (Arsip Wali Nagari Alahan Mati, 2022)

Karena pada awalnya Nagari ini didirikan untuk membuat perkampungan/desa, oleh karena itu pihak pemerintah membukakan dan menyediakan lahan untuk mereka bekerja sebagai mata pencahariannya di tempat mereka tinggal. Berikut data tabel mata pencaharian masyarakat Nagari Alahan Mati.

Penduduk Nagari Alahan Mati menurut lapangan pekerjaan terdiri dari petani, PNS, pedagang, TNI/Polri, Wiraswasta dan lain-lain. Berdasarkan hasil pendataan tahun 2022, penduduk Nagari Alahan Mati mayoritas bekerja Sebagai Petani (601 orang) dan Wiraswasta (573 orang), sedangkan yang paling sedikit yaitu bekerja sebagai TNI/Polri (7 orang). Banyaknya penduduk Nagari Alahan Mati yang

bekerja di bidang pertanian. Usaha pertanian didukung oleh kondisi tanah yang subur, iklim yang kondusif dan harga pertanian yang stabil di Nagari Alahan Mati tersebut. (Arsip Wali Nagari Alahan Mati, 2022)

## 6. Kondisi Keagamaan Nagari Alahan Mati

Keagamaan di sini juga dapat didefinisikan sebagai suatu dorongan dalam diri untuk berbuat baik dan beribadah sesuai dengan kadar yang berdasarkan pada nilai-nilai agama. Keagamaan juga dapat diartikan sebagai segala aktivitas yang didasarkan agama yang dianutnya (Raihani, 2021: 37)

Masyarakat Nagari Alahan Mati mayoritas menganut agama Islam. Sarana beribadah yang ada di Nagari Alahan Mati yakni Masjid sebanyak 6 Masjid, dan Mushalla yang ada cukup banyak yakni 14 Mushalla.

Wawancara yang dilakukan bersama Ninil Putriana Wati (30 Tahun) beliau mengatakan :

*“Masyarakat yang tinggal di Nagari Alahan Mati kebanyakan beragama Islam, kegiatan keagamaan yang acok dilakukan Nagari ko kayak wirid yasin yang diadoan ibuk-ibuk satiok hari jumaik, biaso e ibuk-ibuk tu mandatangan musholla jo musajik yang ado di nagari Alahan Mati ko, itu jo Anak-anak tiok jam 4 sore pai TPA. itu jo di Nagari Alahan Mati ko ado juo kegiatan MTQ biaso e ado sakali sataun di adoan disiko, itu se yang kegiatan yang ado di nagari ko”*

“Masyarakat yang tinggal di Nagari Alahan Mati mayoritas beragama Islam, kegiatan keagamaan yang sering dilakukan Nagari ini seperti wirid yasin yang diadakan oleh ibu-ibu setiap hari jum'at, biasanya ibu-ibu itu mendatangkan mushalla dan

masjid yang ada disekitar Nagari Alahan Mati ini, serta anak-anak setiap jam 4 sore pergi TPA. Itupun di Nagari Alahan Mati ini ada juga kegiatan MTQ biasanya ada sekali setahun di adakan disini, itu saja yang kegiatan yang ada di nagari tersebut” (Wawancara Bersama Ninil Putriana Wati, 20 Desember 2023)

Kenagarian Alahan Mati mayoritas masyarakatnya beragama islam. Bentuk kegitan keagamaan yang sering di Nagari Alahan Mati lakukan seperti kegiatan wirid yasin yang diikuti oleh ibu-ibu yang tinggal dinagari tersebut yang diadakan setiap hari jum'at, serta anak-anak sering mengikuti kegiatan TPA yang diadakan di setiap mushalla yang masih aktif di masing-masing jorong dan di TPA tersebutlah tempat anak-anak belajar mengaji dan ibadah, sedangkan masjid dipakai hanya untuk ibadah shalat jum'at saja. Adapun kegiatan seperti MTQ yang dilakukan setiap setahun sekali.

#### **B. Latar belakang terciptanya tradisi *Malamang* dalam acara *Baralek***

Masyarakat Minangkabau, dikenal kaya dengan khasanah budaya yang ditandai dengan banyaknya tradisi atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa jenis tradisi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau seperti tradisi *mairiak* pada waktu panen padi, *bararak* pada waktu *baralek* (pesta pernikahan), *balimau*, *malamang*, *babako*, dan lain-lain. Aneka tradisi itu pada umumnya perlu dipertanyakan keberadaannya pada masyarakat Minangkabau sekarang, karena sudah jarang dilaksanakan, dan bahkan tidak dikenal lagi oleh generasi muda Minangkabau. Kalaupun masih ada, boleh dikatakan tata cara pelaksanaannya tidak seperti dahulu lagi atau sudah mengalami

perubahan. Aneka tradisi di Minangkabau mengandung nilai luhur masyarakat Minangkabau yang seyogyanya tetap dijaga oleh masyarakat Minangkabau sekarang ini (Refisrul, 2017 : 773).

Tradisi *malamang* tidak lepas dari pengaruh Syekh Burhanuddin selaku penyebar agama Islam di Minangkabau. Pada awalnya asal usul tercipta tradisi *malamang* ini diawali dari Syekh Burhanuddin yang diajak mengikuti perjamuan makan, dan dihidangkan beberapa makanan seperti gulai babi, rendang tikus, dan goreng ular. Melihat sajian yang dihidangkan, Syekh Burhanuddin menolak memakan hidangan tersebut karena tidak sesuai dengan yang diajarkan pada agama Islam karena termasuk makanan haram ( Zulfitria, 2010:211).

Walaupun agama Islam sudah mulai berkembang, namun masyarakat masih tetap tidak tahu halal dan haramnya suatu makanan. Melihat hal ini Syekh Burhanuddin akhirnya memasak nasi dalam ruas talang atau bambu yang belum tersentuh oleh siapapun. *Buluah* atau bambu tipis ini dilapisi dengan daun Pisang. Daun pisang berfungsi untuk melapisi dinding bambu supaya beras yang dimasukkan ke dalam ruas bambu itu tidak terkena serbuk yang melekat di dinding bambu. Setelah masak nasi dari bambu ini barulah Syekh Burhanuddin makan dengan hati yang tenang. (Zulfa dan Kaksim, 2014 : 59-60).

Awalnya Syekh Burhanuddin menggunakan beras biasa namun karena tidak tahan lama dan cepat basi maka beliau menggantinya dengan beras ketan atau *sipuluik* yang bisa lebih tahan lama. Memasak beras biasa

berbeda dengan beras ketan, karena beras ketan lebih lama masaknya. Saat memasak beras ketan bambu diputar-putar agar masaknya merata. Memasak beras ketan ini menggunakan tungku pembakaran dengan menggunakan kayu bakar yang banyak. Seiring berjalannya waktu, Syekh Burhanuddin menyebut beras ketan dalam bambu ini dengan istilah Lemang. Menurut penuturan Bapak Munar (59 tahun), beliau menjelaskan:

*“Awalno malamang ko dek ndak sangajo lah tabantuak e, dulu tu ado Syekh Burhanuddin nan menyebarkan agama Islam di nagari awak ko. Jadi pernah lah diajak ughang untuak makan basamo. Tapi nan dihidangan mode goreng ula lah, gulai babi. Pokoknyo makanan haram jo halal bacampua-campua. Mancaliak itu, mako e Syekh Burhanuddin maambiak buluah dimasuak an lah bareh katan dek ndak nio bana mamakan makanan yang ndak diajarkan agamo. Lamo-lamo masak jo lah katan yang di dalam buluah tadi, itu lah yang disabuik jo lamang sampai kini”.*

*“Awalnya malamang ini tidak sengaja terbentuknya, dulu tu ada Syekh Burhanuddin yang menyebarkan agama Islam di daerah kita. Jadi pernah lah diajak orang untuk makan bersama. Tapi yang dihidangkan kayak goreng ular, gulai babi. Intinya makanan haram dan halal bercampur-campur. Melihat itu, makanya Syekh Burhanuddin mengambil bambu dan dimasukkan beras ketan karena tidak mau nya memakan makanan yang tidak diajarkan agama. Lama-lama masak juga ketan di dalam bambu tadi, itulah yang disebut dengan lemang sampai sekarang (Wawancara dari Bapak Munar, 13 Januari 2024)”.*

Berdasarkan wawancara di atas, terciptanya *lamang* berasal dari ketidaksengajaan Syekh Burhanuddin disaat melakukan perjamuan di rumah masyarakat. Terjadinya hal ini, karena dulunya masyarakat belum bisa membedakan mana makanan yang halal dan mana yang haram. Setelah ditemukan makanan yang halal dan cocok masyarakat mulai mengembangkan proses pembuatan lemang tersebut hingga terjadi sebuah tradisi yang dikenal dengan istilah *malamang* terciptanya *lamang* sebagai

makanan dan masyarakat menjadikan *malamang* sebagai suatu rangkaian tradisi dalam pesta pernikahan.

Tradisi *Malamang* yang ada di Minangkabau sering digunakan pada acara-acara besar seperti Maulid Nabi, bulan Ramadhan, kematian, dan pernikahan. Tradisi *malamang* pada masyarakat Nagari Alahan Mati terjadi pada tahun 1950-an. Tradisi *malamang* di Kanagarian Alahan Mati memiliki sejarah bagi masyarakat setempat pada sistem mata pencaharian masyarakat lokal didominasi sebagai petani, dan hal ini juga dipengaruhi oleh faktor geografis Kanagarian Alahan Mati yang memiliki banyak ladang sawah yang luas.

Tradisi *malamang* ini merupakan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat di Nagari Alahan Mati, tradisi ini diadakan pada saat acara khitanan dan *baralek* (Pesta Pernikahan). Acara *baralek* (pesta pernikahan) para *ninik-mamak*, tuan rumah, dan keluarga besar mempersiapkan kebutuhan sejak beberapa bulan sebelum hari pelaksanaan *baralek* (pesta pernikahan). Proses pernikahan di Minangkabau masyarakat adat disebut *baralek*. Tradisi *baralek* ini sudah dilestarikan secara turun-temurun.

Di Nagari Alahan Mati sebagian besar masyarakat menyelenggarakan tradisi *malamang* satu hari sebelum acara *baralek*. Dahulu dilaksanakan oleh masyarakat yang mengadakan *baralek*. Seminggu sebelum dilakukan acara *baralek*, tuan rumah mengadakan rapat dan mengundang pada acara *baralek* serta pembagian tugas untuk

tradisi *malamang* tersebut. Pastinya masyarakat setempat bersama-sama menghadiri undang. Rapat yang diadakan oleh tuan rumah yang akan melaksanakan tradisi *malamang* ini. Masyarakat setempat yang sudah menganggap tradisi *malamang* ini sebagai kewajiban dalam *baralek* di Nagari Alahan Mati yang ada dalam Kecamatan Simpang Alahan Mati, Kabupaten Pasaman.



Gambar 4. 2 Masyarakat yang ikut Rapat Baralek  
(Dokumentasi oleh : Nadila, 10 Februari 2023)

Wawancara dengan Bapak Munar (59 Tahun) beliau mengatakan :

*“Biasa e ughang siko maadoan tradisi malamang sahaghi sabalun acara baghalek ko diadoan, disiko Tadisi Malamang alah daghi taisuak e dilakuan dek ughang siko, kami ko hanyo manaruihan tradisi yang ado dilakuan ughang dulu e”*

“Biasanya masyarakat sini mengadakan tradisi malamang 1 hari sebelum acara baralek diadakan, di sini tradisi malamang sudah dari lama dilakukan orang sini, kami hanya melanjutkan tradisi yang sudah dilakukan orang dulunya” (Wawancara dari bapak Munar, 26 Januari 2023).

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *malamang* yang ada di Nagari Alahan Mati sudah ada sejak dulu. Adapun

waktu pelaksanaannya pada saat sehari sebelum acara *baralek* dilakukan. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun dari generasi terdahulu, sampai sekarang tradisi ini masih ada dan tetap dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Nagari Alahan Mati.

Secara umum masyarakat Nagari terlibat dalam kegiatan *malamang* seperti *Mamak* rumah, *Tuan Sumando* dan masyarakat setempat, masing-masing individu tersebut memiliki tugas hingga terlaksananya tradisi. Proses kegiatan lebih didominasi oleh para perempuan, hal tersebut tidak terlepas dari pembuatan *lamang* yang umumnya dikerjakan oleh perempuan khususnya ibu-ibu.

Selanjutnya, wawancara dengan ibuk Ranti (62 Tahun) Mengatakan :

*“Disiko ughang maadoan rapek ki balek untuak pambagian tugas dalam mambuek lamang, kalau laki-laki tugas e maambiak buluah jo mancaghi kayu untuak pambaka lamang jo kayu lantaghan lamang, samantaro tugas ibuk-ibuk ko untuak mancaghi daun pisang jo mambaka lamang sampai lamang masak”*

“Di sini orang mengadakan rapat *baralek* untuk pembagian tugas dalam membuat *lemang*, kalau laki-laki tugasnya mengambil bambu dan mencari kayu untuk pembakaran *lemang* serta kayu sadaran *lemang*, sementara tugas ibu-ibu ini untuk mencari daun pisang dan membakar *lamang* sampai *lemang* masak” (Wawancara bersama ibuk Ranti, 19 Februari 2023)

Hasil wawancara di atas bisa dikatakan bahwa Rapat *baralek* yang diadakan di Nagari Alahan Mati bertujuan untuk mengetahui pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan. Pembagian tugas ini diberikan agar masing-masingnya tahu dan bertanggung jawab atas tugas apa yang

diberikan. Adanya pembagian tersebut juga dapat mempererat silaturahmi antara kebersamaan mereka, saling bergotong royong dalam melakukan tugas yang telah diberikan.

Tradisi *malamang* di Nagari Alahan Mati dalam pembagian tugas yang diberikan kepada laki-laki memang sudah sesuai dengan kapasitas dan tenaga yang dimiliki oleh para laki-laki. Mulai mencari buluh *lamang* sampai pada tahap mencari kayu untuk pembuatan tungku sandaran *lamang* merupakan yang berat, selain itu ibu-ibu juga ikut serta dalam pembagian tugas, mulai dari mencari pucuk daun pisang hutan sampai pembakaran *lamang*. Pemangku adat juga memiliki peran penting sebagai individu terdepan dan sebagai pendorong agar acara *baralek* ini berjalan dengan semestinya, serta mempererat kesepakatan dan ajakan agar bersama-sama ikut membuat *lamang* di rumah orang yang sedang mengadakan acara *baralek* tersebut.

Pentingnya *malamang* dalam upacara *baralek* tidak diragukan lagi, sebab antara *baralek* dan *malamang* sudah dianggap wajib bagi masyarakat setempat, bahkan seperti pondasi kekeluargaan dalam sebuah acara *baralek*. Tradisi *malamang* terus berjalan sebagai tradisi bagi masyarakat Nagari Alahan Mati.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dt Simarajo (59 Tahun) beliau mengatakan :

“ *Malamang ko pantiang dalam acara baghalek karano disiko ughang maanggap tradisi malamang ko mambuek silaturahmi saliang tajago, dalam acara baghalek ughang yang mangadoan baghalek ko maaghiah buah tangan sarupo sabatang lamang,*

*karano ughang ko maanggap ucapan tarimokasih ka ughang yang alah pai baghalek”*

“Malamang ini penting dalam acara baralek karna disini orang menganggap tradisi malamang ini membuat silaturahmi saling terjaga, dalam acara baralek orang yang mengadakan acara baralek ini memberi buah tangan serupa 1 buah lemang, karena orang ini maanggap ucapan terimakasih ke orang yang sudah pergi baralek” (Wawancara bersama Bapak Dt Simarajo, 17 Mei 2023)

Wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *malamang* merupakan sesuatu yang sangat penting. Dengan adanya tradisi *malamang* ini dapat mempererat tali silaturahmi, dan kekurangan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai ucapan terimakasih kepada tamu yang sudah hadir di acara *baralek* tersebut, tuan rumah memberikan buah tangan berupa 1 batang *lamang*.

*Lamang* tentu bukan hal yang asing lagi bagi semua orang, khususnya masyarakat Nagari Alahan Mati. *Lamang* ialah makanan yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan santan kemudian dimasukan ke dalam bambu dilapisi daun pisang dan proses memasak *lamang* sendiri dengan cara dibakar.

Tradisi *malamang* dalam adat Nagari Alahan Mati merupakan budaya tradisional yang dilaksanakan sejak pada zaman nenek moyang hingga sekarang masih tetap dilaksanakan sebelum upacara *baralek* dilaksanakan karena masyarakat setempat sudah menetapkan *lamang* sebagai buah tangan untuk orang yang menghadiri upacara *baralek* di masyarakat Nagari Alahan Mati setiap orang menghadiri akan diberi 1 buah *lamang*/ sebetang *lamang*, masyarakat telah menganggap *lamang*

simbol dalam upacara *baralek* karena sudah kewajiban dalam masyarakat yang mengadakan upacara *baralek*, menurut warga yang mengadakan upacara *baralek* mereka menganggap tidak mencari untung dalam *baralek* di Nagari Alahan Mati.

### C. Makna dalam Prosesi *Malamang* Nagari Alahan Mati

Pelaksanaan tradisi *malamang* dalam acara *baralek* di Nagari Alahan Mati memiliki beberapa proses sebelum masuk pada acara inti. Mengetahui proses pelaksanaannya pun sudah termasuk menjaga agar kebudayaan itu tidak mudah pudar di zaman modern seperti sekarang ini. Berikut adalah hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti mengenai prosesi *malamang* dalam upacara *baralek* di Nagari Alahan Mati dimana di dalamnya terdapat makna dan nilai bagi masyarakat Nagari Alahan Mati.

Beberapa tahapan atau rangkaian prosesi dalam tradisi *malamang* ini, pada setiap orang yang akan melakukannya tentu tidak boleh sembarangan. Dikarenakan sudah ada tata cara dan prosedur dalam proses pembuatan *lamang* ini. Semuanya sudah sesuai dengan tradisi yang diwariskan dari zaman dahulu. Adapun tahapan-tahapan dalam prosesi *malamang* sebagai berikut:

### 1. *Maambiak buluah* (Mengambil Buluh/Bambu)

Seminggu atau tiga hari sebelum prosesi *malamang* dilaksanakan, penduduk yang ada di Nagari Alahan Mati sudah mencari buluh. Artinya mereka mempersiapkan terlebih dahulu buluh/bambu yang akan dijadikan wadah dalam pembuatan *lamang* nanti.



Gambar 4. 3 Pengambilan Buluh Lemang  
(Dokumentasi oleh : Atisa Aprilia 15 Februari 2023)

Berdasarkan wawancara dengan Bang Yogi (31 Tahun) Beliau Mengatakan :

*“ughang siko dalam maambiak buluah indak sumbaghang baluah jo inyo ambiak doh, pasti dipiliah buluah yang ancak untuak dijadian mambuek lamang kalau sumbaghang ambiak buluahnyo takuik indak masak lamang ko”*

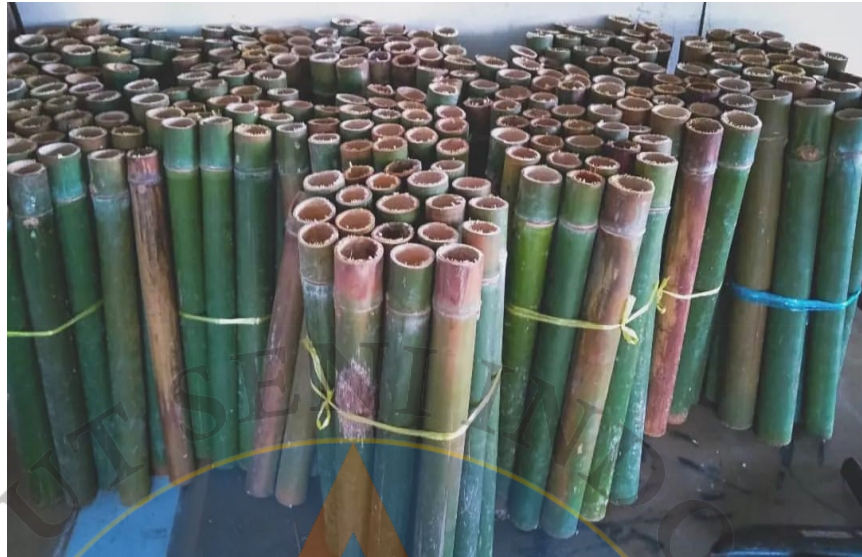
“orang sini dalam mengambil bambu tidak sembarangan mengambil bambu, pasti dipilih yang baik untuk dijadikan membuat lamang kalau sembarangan mengambil bambunya takut nanti tidak masak lamangnya” (Wawancara bersama Bang Yogi, 17 Mei 2023)

Wawancara di atas dapat dikatakan bahwa dalam proses pengambilan bambu ada aturan dan tidak asal saja. Kalau sembarangan dalam proses pengambilan bambu tersebut bisa mengakibatkan *lamang*

tersebut tidak jadi atau gagal. Kemudian setiap orang yang akan melakukan proses tersebut harus tau dengan aturan dan tata cara tersebut.

*Maambiak Buluah* atau dalam pengambilan buluh itu adalah tugas laki-laki dewasa. Pengambilan buluh juga tidak susah karena di Nagari ini banyak sekali pohon buluh, tetapi ada juga beberapa warga di sini yang tidak memiliki pohon buluh, jadi mereka bisa membeli buluh untuk pembuatan *lamang* atau bagi warga yang tidak mempunyai pohon buluh biasanya, jika tidak ada alternatif lain keluarga yang melaksanakan *malamang* itu diberikan buluh oleh keluarganya yang lain yang tinggal di sekitar kampung tersebut.

Setelah memilih buluh yang dapat digunakan dalam pembuatan *lamang*, maka dilakukanlah pengambilan buluh atau penebangan buluh. Penebangan dalam mengambil bambu juga harus berhati-hati karena apabila ada kesalahan dalam proses penebangannya maka bambu tersebut tidak bisa dipakai dalam pembuatan *lamang*. Buluh/bambu yang dipakai sebagai wadah *lamang* yang panjangnya tidak sembarangan, bisa diperkirakan panjangnya sepanjang lengan tangan atau kurang lebih dari 1m. Jumlah buluh yang digunakan untuk *malamang* ini kira-kira 100<sup>s</sup>/d 300 batang *lamang*. Buluh tersebut tidak terlalu muda dan tidak pula terlalu tua, agar tidak mudah pecah ketika dibakar.



Gambar 4. 4 Setelah Pengambilan Buluh Lemang  
(Dokumentasi oleh : Atisa Aprilia, 15 Februari 2023)

Untuk proses mencari buluh dibutuhkan sekitar 8-15 orang laki-laki, dengan kisaran umur dari 28 tahun ke atas. Sementara untuk anak-anak tidak diperbolehkan ikut untuk mencari buluh tersebut. Bahkan tidak boleh sembarangan pula dalam proses pengambilan buluh ini. Buluh yang akan dijadikan wadah *lamang* tidak boleh dilangkahi, karena masyarakat Nagari Alahan Mati mempercayai jika buluh yang sudah terlangkahi, maka pembuatan *lamang* dapat saja menjadi gagal. Proses ini dapat dikatakan sakral, karena tidak boleh berperilaku sembarangan dalam setiap prosesnya.

Secara makna interaksi, Tradisi *malamang* dalam proses *maambiak buluah* memiliki makna sikap bergotong royong bagian tugas laki-laki dari kalangan pemuda, dewasa, hingga lansia terlibat dalam kegiatan, baik dalam menyiapkan memotong hingga membersihkan buluah, menjadi wadah berinteraksi bagi masyarakat.

Tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Masyarakat beranggapan bahwa dalam proses pengambilan bambu ada aturan dan tidak asal saja. Jika dilakukan sembarangan dalam proses pengambilan bambu bisa mengakibatkan *lamang* tersebut tidak jadi atau gagal. Setiap orang yang melakukan proses tersebut harus tau aturan dan tata cara. Manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka, hal ini terjadi dalam pengambilan buluh yang digunakan untuk membuat *lamang*. Masyarakat beranggapan bahwa pengambilan buluh ada aturan dan tidak asal saja, makna tersebut diperoleh berdasarkan hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan masing-masing masyarakat di Alahan Mati.

## **2. *Maambiak Daun Pisang* (Mengambil Daun Pisang)**

Proses pengambilan daun pisang tidak boleh sembarangan, harus menggunakan daun pisang hutan. Jadi setiap yang memiliki acara *baralek* harus mencari daun pisang hutan, tidak boleh memakai daun pisang seperti daun pisang rajo dan jenis pisang lainnya. Ini sudah menjadi tradisi yang ada di Nagari Alahan Mati.

Masyarakat tersebut mau tidak mau setiap orang yang akan melakukan *baralek* harus mengikuti tradisi yang sudah ada sebelumnya. Selain itu daun pisang hutan teksturnya juga lebih lunak dan tidak mudah pecah dari daun pisang jenis lainnya, maka dari itu dianjurkan memakai daun pisang hutan yang memiliki tekstur lebih

baik dari daun pisang jenis lainnya.



Gambar 4. 5 Setelah Pengambilan Daun Pisang Hutan  
(Dokumentasi oleh : Atisa Aprilia 15 Februari 2023)

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Siar (63 Tahun) beliau mengatakan:

*“Maambiak daun pisang hutan ko biaso e emang manjadi tugas ibuk-ibuk jo manjamua daun pisang ko taliek lunak indak mudah cabiak, karano laki-laki alah ado tugasnyo sabagian mancaghi kayu lantahan, kayu pambaka lamang jo mancaghi buluah. Selain itu dalam maambiak daun pisang hutan iko ibuk-ibuk tu santiang mamiliah daun pisang mudo, karno daun pisang ko indak mudah cabiak dek daun tu tamasuak lunak dan rancak untuak mambuek lamang indak mudah kalua pas mambaka e”*

“Mengambil daun pisang ini biasanya memang menjadi tugas ibu-ibu serta menjamur daun pisang ini terlihat lunak dan tidak mudah mudah robek, karena laki-laki alah ada tugasnya sebagian mencari kayu sandaran lemang, kayu penbakaran lemang dan mencari buluh. Selain itu dalam mengambil daun pisang hutan ini, ibu-ibu itu pintar dalam mencari daun pisang muda, karena daun pisang ini indak mudah robek, daun itu termasuk lunak dan baik untuk lemang tidak mudah keluar saat membakarnya” (Wawancara bersama ibuk Siar, 15 Febuari 2023)

Bagian mengambil daun pisang ini menjadi tugas bagi ibu-ibu,

selain memasak *lamang* mereka juga mendapat bagian dalam proses pengambilan daun pisang dan juga menjemur daun pisang hutan, sehingga dapat menambah tekstur daun semakin mudah dimasukan kedalam buluh *lamang*. Penggunaan daun pisang hutan sebagai pembungkus dan alas *lamang*. Aromanya bisa membuat cita rasa *lamang* jadi lebih nikmat.

Berdasarkan makna yang dimiliki tradisi *malamang* dalam proses *maambiak* daun pisang memiliki makna sikap bergotong royong antar ibu-ibu yang terlibat dalam kegiatan, baik dalam menyiapkan daun pisang hingga membersihkan daun pisang, menjadi wadah berinteraksi bagi ibu-ibu. Mereka mengambil peran sesuai kesempatan dan kemampuan masing-masing. Suasana juga terasa hangat dengan canda gurau masyarakat saat bekerja. Kegiatan ini bisa mempererat persatuan dan keakraban antar masyarakat.

### 3. *Basuah Bareh Puluik* (Cuci Beras Ketan)

Proses selanjutnya dalam *malamang* adalah membersihkan beras *puluik* dari kotoran yang terdapat dalam beras *puluik*, beras pulut yang sudah bersih dari bagian yang masih ada kulitnya akan dibersihkan sekali lagi dengan air bersih sehingga debu atau kotoran lainnya terpisah dan meninggalkan beras yang bersih.



Gambar 4. 6 Bapak-bapak mebersikan beras *puluik*  
(Dokumentasi oleh : Atisa Aprilia 16 Februari 2023)

Proses mencuci beras ketan, harus dicuci dengan air bersih dan mengalir, beras ketan harus dicuci sampai bersih. Dahulu proses mencuci beras pulut dilakukan ditepi sungai, sekarang mencuci beras dilakukan di ulakan atau dekat kolam ikan larangan. Hal itu terjadi karena di sungai sudah banyak mengalami pencemaran, dulu yang airnya jernih dan bersih sekarang sudah tidak seperti dulu lagi. Hal itu yang menyebabkan pindahnya lokasi tempat mencuci beras pulut dari yang awalnya di sungai menjadi di ulakan. Setelah dibersihkan beras yang sudah bersih melalui tahap pengeringan sehingga kadar air dalam beras *puluik* bisa berkurang, sehingga saripati santan meresap dengan baik ke dalam *puluik*.

Berdasarkan wawancara dengan Ibuk Nur Teti (60 Tahun)

Beliau Mengatakan :

*“Basuah bareh Puluik ko biasonyo dilakuan dakek tapi batang aia, tapi dek tapi batang aia wak lah kumuah, kinin banyak*

*masyarakaik ko pai ka bulak an dakek lauak laghangen, sinan dek aia e barasiah masyarakaik acok basuah bareh puluik disitu”*

“Cuci beras ketan ini biasanya dilakukan dekat tepi sungai karena tepi sungai sudah kotor, sekarang masyarakat ini pergi ke ulakan dekat ikan larangan, disana karna airnya bersih masyarakat sering cuci beras ketan disana”. (Wawancara bersama Ibuk Nur Teti, 30 juni 2023)



Gambar 4. 7 Ibu-ibu Yang Sedang Mencuci Beras Ketan  
(Dokumentasi oleh : Atisa Aprilia 16 Februari 2023)

Gambar di atas dapat dilihat dalam proses pencucian beras ini, ibu-ibu yang ikut serta tampak bergotong royong mencuci beras ketan. Ini menunjukkan bahwa masih ada rasa kekerabatan dan kerja sama yang terjalin antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan proses yang menjelaskan bahwa memiliki makna sikap bergotong royong dan kerja sama merupakan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang terdiri atas manusia yang berinteraksi dalam proses pencucian beras terlihat kaum ibu-ibu bersama-sama melakukan pencucian terhadap beras yang akan digunakan untuk

membuat *lamang*. Tampak pada kegiatan ini terjadinya keakraban dan kerjasama antar komponen masyarakat. Kegiatan gotong royong merupakan salah satu kegiatan yang saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial. Kegiatan pencucian beras dilakukan oleh ibu-ibu di Ulakan, dalam melakukan pencucian beras dibutuhkan beberapa orang ibu-ibu sehingga terjadinya proses interaksi dan keakraban.

#### 4. **Manyolo daun pisang dalam buluh**



Gambar 4. 8 . Ibu-ibu Memasukkan Daun Pisang Ke Dalam Buluh lelang  
(Dokumentasi oleh : Atisa Aprilia 17 Februari 2023)

Dinding dalam buluh dilapisi daun pisang hutan muda, biasanya dianjurkan untuk menggunakan daun pisang hutan karena daun pisang jenis ini tidak mudah robek teksturnya cenderung lunak. Daun pisang yang sudah bersih dimasukkan ke dalam buluh wadah *lamang*, daun pisang dimasukkan dengan menggunakan pelepah atau tulang daun

pisang hutan. Pelepah tersebut dibelah bagian tengahnya untuk menjepit salah satu sisi daun pisang lalu digulung dengan ukuran lebih kecil dari diameter bibir buluh, kemudian dimasukkan ke dalam buluh. Setelah posisi daun telah tepat lalu pelepah pisang tersebut ditarik perlahan-lahan dengan merenggangkan jepitannya.



Gambar 4. 9 Buluh lamang yang sudah di solo  
(Dokumentasi oleh : Atisa Aprilia 17 Februari 2023)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Ibuk Ida (66 Tahun) beliau mengatakan :

*“Daun yang digonoan untuak lamang manggunoan daun pisang hutan, iko dikaranoan mampunyo bantuak daun yang indak mudah cabiak, tu dimasuak an jo palapah pisang hutan tu dikapik jo palapah tu”*

“Daun yang digunakan untuk lamang ini menggunakan daun pisang hutan, ini dikarenakan tekstur daun yang tidak mudah robek. Dalam proses ini daun pisang dimasukkan dengan pelepah daun pisang hutan, setelah itu dijepit dengan pelepah tersebut”  
(Wawancara bersama ibuk Ida, 17 Februari 2023)

Makna dalam proses *manyolo* dapat dilihat dalam persiapan pelaksanaan tradisi *malamang* sudah terlihat kerjasama antar ibu-ibu dan juga dapat meningkatkan solidaritas antara anggota masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan tradisi. Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan manusia lain. Hal itu dapat dilihat dari kerabat yang semula jarang berkumpul bersama, dengan adanya tradisi *malamang* dapat berkumpul kembali.

##### **5. *Maisi Bareh* dalam *buluah lamang* (Mengisi Beras)**

Proses *Maisi bareh* dalam buluh *lamang* yaitu mengisi *buluah* yang telah dilapisi daun pisang hutan. Laki-laki yang bertugas dalam pengambilan *buluah*, jadi ibu dan anak perempuan menunggu datangnya *buluah* tersebut yang kemudian *buluah* itu biasanya dicuci bersih di sungai dengan menggunakan sabut kelapa untuk mengikis miang atau ketoran yang melekat pada *buluah* (buluh) agar tidak gatal dibersihkan terlebih dahulu.

Dulu beras ketan diambil dari hasil panen masyarakat Nagari Alahan Mati itu sendiri, untuk kebutuhan *malamang* acara *baralek*, karena seiring perkembangan zaman sekarang kebanyakan orang yang sedang mengadakan acara *baralek* cukup membeli beras ketan karena lebih mudah dan praktis.



Gambar 4. 10 Ibu-ibu Memasukkan Beras Ketan Ke Dalam Buluh Lemang  
(Dokumentasi oleh : Atisa Aprilia, 17 Februari 2023)

Berdasarkan wawancara dengan Ibuk Ida (66 tahun) beliau mengatakan :

*“Bareh puluik yang digunoan dalam tradisi malamang iko didapek daghi mambali di kampung sabalah, kalau dulu e bareh puluik ko di dapek daghi hasia panen masyarakaik Nagari Alahan Mati. Sairiang pakambangan jaman ko, ughang kinin labiah suko mambali karano labiah mudah.”*

“Beras pulut yang digunakan dalam tradisi malamang ini di dapat dari membeli di kampung sebelah, sedangkan dulunya beras pulut ini di dapat dari hasil panen masyarakat Nagari Alahan Mati. Seiring dengan perkembangan zaman ini, orang sekarang lebih suka membeli karena lebih mudah” (Wawancara bersama ibuk Ida, 17 Februari 2023)

Wawancara di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat Nagari Alahan Mati memakai beras ketan putih untuk salah satu bahan dalam tradisi *Malamang* tersebut. Beras ketan yang digunakanpun dapat dibeli di kampung sebelah dan bisa jadi dari hasil panen mereka sendiri. Beras ketan sendiri merupakan bahan utama dalam proses

pembuatan *lamang*, di tempat lain ada *lamang* yang terbuat dari ketan hitam, ubi, dan pisang.

Beras ketan yang telah dicuci bersih dituang ke dalam wadah yang cukup besar/ember. Lalu dimasukkan genggam demi genggam ke dalam buluh kira-kira 4-5 genggam atau kurang sejengkal dari bibir buluh yang telah dilapisi daun pisang hutan tersebut.

Berdasarkan uraian proses *Maisi Bareh* dalam *buluah lamang* (Mengisi Beras) di atas dapat di makna kekeluargaan dan kebersamaan yang dapat dilihat dalam proses yang dilaksanakan karena membantu sesama masyarakat adalah suatu bentuk solidaritas dalam menghadapi sebuah tradisi *malamang* dalam *baralek* adalah kewajiban Nagari Alahan Mati. Hubungan antar masyarakat pun semakin erat ibarat beras *puluik* yang merekat saat menjadi *lamang*.

#### 6. *Marameh karambia*

Proses berikutnya *mangukua karambia* (mengkukur kelapa) sebelum memasuki proses *marameh karambia*, kelapa yang sudah dikupas dari kulitnya selanjutnya dikukur sehingga terpisah dari batok kelapa, dan juga dapat memudahkan proses pengambilan saripati kelapa, alat yang digunakan masyarakat sekarang sudah memudahkan dalam mengkukur *karambia*(kelapa) dengan menggunakan mesin, dikarenakan majunya teknologi di suatu daerah, biasanya dilakukan oleh bapak-bapak.



Gambar 4. 11 Bapak-bapak sedang *Mangukua Karambia*  
Dokumentasi oleh : Atisa Aprilia, 17 Februari 2023)

Kelapa yang sudah di kukur selanjutnya diremas oleh para ibu-ibu mempersiapkan perasan santan kelapa kental dan dicampurkan dengan perpaduan bawang putih, bawang merah, daun jeruk, daun pandan dan garam. Agar setelah *lamang* dimasak terasa lebih enak, gurih dan beraroma. Namun tidak sembarangan memilih kelapa untuk *malamang*, biasanya tuan rumah udah jauh hari mempersiapkan kelapa yang sudah matang/masak, kelapa yang matang /masak memiliki santan kental dan membuat *lamang* berminyak serta matang sempurna saat dimasak.



Gambar 4. 12 Ibu-ibu Mempersiapkan Perasan Santan Kelapa  
(Dokumentasi oleh : Atisa Aprilia, 17 Februari 2023)

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Siar (63 Tahun) beliau mengatakan:

*“Marameh karambia manjadi santan ko ndak sambarang marameh se, kalau dalam marameh karambia ko yang partamonyo ndk pakai aia dh , karano untuak mandapek an santan pakek nyo, untuak paramah n kaduo jo katigo ndak ba a diagiah aia tapi aia nyo harus aia angek”*

“Memeras kelapa menjadi santan ini tidak sembarangan meremas saja, kalau dalam meremas kelapa ini yang pertamanya tidak pakai air, karena untuk mendapatkan santan kentalnya, untuk peremasan kedua dan ketiga tidak apa dikasih air tetapi airnya harus air hangat” (Wawancara Bersama ibuk Siar, 17 Februari 2023)

Wawancara di atas dapat dikatakan bahwa dalam memeras kelapa untuk menjadi santan tidak bisa sembarangan, karena kalau sembarangan bisa saja dapat mengurangi kualitas santan yang diperas. Pemerasan santan kelapa biasanya tidak memakai air untuk peremasan

pertama, karena pertama biasanya memang dipisahkan untuk mendapatkan saripati santan atau santan murni. Pemerasan kedua dan ketiga baru diberi air hangat untuk mengeluarkan santan lebih banyak tetapi hasilnya tentu tidak sebgus seperti yang pertama, itulah sebabnya harus diberi air hangat.

Sesuai uraian di atas dapat disimpulkan *malamang* memiliki makna artian tolong menolong dan toleransi terhadap sesama, saling membantu terhadap yang membutuhkan dan menumbuhkan rasa empati terhadap sesama masyarakat yang tinggal di Nagari Alahan Mati. Memeras kelapa dilakukan bersama-sama oleh kaum ibu-ibu, mereka melakukan kegiatan ini secara bergotong royong dan beramai-ramai sehingga kegiatan memeras kelapa dapat cepat terselesaikan. Hal ini tercermin dari kegiatan memeras kelapa yang meliputi kaum ibu-ibu yang secara beramai-ramai melakukan kegiatan yang sama dan berulang-ulang yang nantinya menghasilkan suatu kebudayaan. Makna bagi bermasyarakat (sosial) dapat dilihat dalam setiap persiapan pelaksanaan tradisi *malamang* sudah terlihat kerjasama masyarakat dan juga dapat meningkatkan solidaritas antara anggota masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan tradisi.

## 7. *Lantahan Lamang* ( media masak lemang)



Gambar 4. 13 Mempersiapkan Lantahan Tempat Pembakar Lemang  
(Dokumentasi oleh : Atisa Aprilia, 17 Februari 2023)

Sebelum pembakaran *lamang* dilakukan biasanya perlu disiapkan juga oleh laki-laki, *Lantahan lamang* /tungku sandaran buluh untuk proses pembakaran. Tempat pembakaran terbuat dari dua buah kayu yang panjangnya sekitaran 50 cm yang diikat dengan akar kayu dan ditengahnya diletakkan sebatang kayu panjangnya sekitaran 2 meter sehingga dapat menampung banyaknya *buluah* yang akan dipanggang.

Biasanya buluh *lamang* berada di satu sisi *lantahan* dan api di sisi yang lain. Selanjutnya proses pembakaran/memasak *lamang* adalah proses pematangan atau merubah beras *pulauk* menjadi makanan *lamang*. Buluh *lamang* tersebut disandarkan dengan posisi sedikit tegak atau dengan kemiringan 75"- 80". Posisi *lamang* ini dirubah sesuai kadar kematangan *lamang* tersebut.



Gambar 4. 14 Lantahan yang sudah jadi  
(Dokumentasi oleh : Atisa Aprilia, 17 Februari 2023)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Bapak Munar (55 Tahun). beliau mengatakan :

*“Tradisi Malamang yang ada di Nagari Alahan Mati ko manggunoan lantaghan sabagai tampek sanda lamang untuak pambakaan, dalam proses mambaka tu diubah latak lamang tu bia masaknyo rato.”*

*“Tradisi malamang yang ada di Nagari Alahan Mati menggunakan media lantahan sebagai sandaran untuk proses pembakaran, dalam proses ini posisi lamang dirubah sesuai dengan tingkat kematangan lamang” (Wawancara bersama Bapak Munar, 17 Februari 2023)*

Berdasarkan makna yang terkandung Tradisi *malamang* dalam proses pembuatan *lantahan* memiliki makna sikap bergotong royong bagian tugas laki-laki dari kalangan pemuda, dewasa, hingga lansia terlibat dalam kegiatan, baik dalam mencari kayu untuk sandaran *lamang*, menyiapkan sabut kelapa, kayu bakar dan akar kayu untuk mengikat sandaran *lamang*, menjadi wadah

berinteraksi bagi masyarakat. Tindakan pembagian pola pengerjaan dalam tradisi *malamang* diciptakan oleh masyarakat berdasarkan kesepakatan yang telah ditetapkan melalui proses interaksi. Tindakan pembagian pola pekerjaan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan disesuaikan oleh anggota kelompok yang merupakan tindakan bersama.

#### 8. *Maisi santan karambia*



Gambar 4. 15 Ibu-ibu Memasukkan Santan Ke Dalam Buluh Lemang Yang Berisi Beras Ketan  
(Dokumentasi oleh : Atisa Aprilia, 17 Februari 2023)

Hal ini dalam proses pembuatan *lamang* dilanjutkan dengan memasukkan santan kedalam buluah yang sudah terisi beras ketan, menuangkan santan kelapa yang kental ke *lamang* agar ketika mendidih santan tidak meleleh keluar. Lalu dalam posisi berdiri, santan kental yang telah diberi garam secukupnya diisi dengan perlahan-lahan ke dalam *lamang*, santan yang dimasukkan harus lebih dari takaran beras ketan sehingga menghasilkan lebih enak. Untuk

memastikan santan merata sampai ke bawah, sebatang lidi ditusuk persis di tengah *lamang* sampai ke dasar buluh sehingga melalui lidi itu santan dapat meresap kedalam *lamang* tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Ibuk Ida (66 Tahun) beliau mengatakan :

*“Santan ko tamasuak salah satu e bahan yang sangaik pantiang dalam mambuek lamang ko, manggunoang santan ko dapek manbah raso lamang lo labiah lamak. Lidi ko dikagonoannyo untuak santan dapek marasok kadalam lamang”*

“Santan termasuk salah satu bahan yang sangat penting dalam proses pembuatan *lamang* ini, penggunaan santan dalam proses ini dapat menambah cita rasa *lamang* menjadi lebih gurih. Lidi juga digunaka di proses ini, tujuannya agar santan dapat meresap dengan baik ke dalam *lamang*”. (Wawancara bersama ibuk Ida, 17 Februari 2023).

Santan termasuk salah satu bahan terpenting dalam pembuatan *lamang*. Proses *maisi santan karambia* harus diperhatikan sedemikian rupa agar santan yang dimasak tidak mengalami kegagalan.

Berdasarkan uraian di atas dalam proses *Maisi santan karambia* memiliki makna gotong royong dan kekompakan terlihat dari Proses ini pun dilakukan bersama-sama oleh masyarakat Alahan Mati. Interaksi antar masyarakat dengan pihak tuan rumah dalam tradisi *malamang* menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperkuat kekompakan, kebersamaan kekeluargaan, gotong royong dan silaturahmi.

## 9. *Mambaka lamang*



Gambar 4. 16 Ibu-ibu Sedang Membakar Lemang  
(Dokumentasi oleh : Atisa Aprilia, 17 Februari 2023)

Setelah mempersiapkan bahan tersebut, *lamang* siap untuk ditata didekat *lantaghan/tungku* pembakaran. *Lamang* dibakar pada bara api yang cukup panas untuk sederetan *lamang*, bukan dengan api yang menyala besar karena dengan begitu *lamang* mudah hangus sedangkan bagian dalamnya masih mentah. Dalam proses pembakaran ini nyala bara api harus tetap dijaga, demikian pula *lamang*, sesekali dibalik dan begitu pula kemiringannya, semakin matang maka semakin miring posisi *lamang* agar bagian bawah tidak hangus dan bagian atas juga matang. Setelah matang dan sudah tidak terlalu panas *lamang* siap dibawa kerumah dan disusun untuk diberikan ketamu yang menghadiri acara *baralek* esoknya.



Gambar 4. 17 Setelah Lamangnya Masak Langsung Diatur Kemiringannya  
(Dokumentasi oleh : Atisa Aprilia, 17 Februari 2023)

Berdasarkan wawancara dengan ibuk Ranti (62 Tahun) beliau mengatakan :

*“Mambaka lamang partamonyo api tu harus gadang beko kalau alah mulai saparo masak api nyo tinggal baro se lai sasudah tu digabaan buluah lamang sapai taliek kakuniangan itu tando lamang tu alah masak, kalau api gadang taruih, bisa mamabuek bareh puluik kalua daghi buluahnyo”*

*“Pembakaran lamang pertamanya api itu harus besar, nanti kalau udah mulai setengah matang api tinggal baranya saja, setelah itu lamang dimiringkan buluh lamang sampai terlihat kekuningan itu tanda sudah masak. Kalau apinya besar terus membuat beras ketan kalua dari buluhnya”* (Wawancara Bersama ibuk Ranti, 15 Februari 2023).

Berdasarkan wawancara di atas bahwa ada proses yang dilakukan dalam membakar *lamang*. Pembakaran *lamang* berawal dari api yang besar kemudian kalau *lamang* sudah setengah matang, api yang awalnya besar kemudian dikecilkan, agar *lamang* masak dengan merata, biasanya *lamang* yang sudah masak ditandai dengan warna yang sudah mulai menguning.

Uraian di atas dalam prosesi membaka *lamang* dapat dimaknai tibulnya silaturahmi antar masyarakat, salah satu kesempatan berkumpulnya anggota kerabat tuan rumah yang mengadakan *baralek* maupun dengan masyarakat setempat, berinteraksi dalam canda gurauan yang mereka lakukan dalam menunggu *lamangnya* matang atau masak. Banyak nilai yang terkandung dalam tradisi *malamang* ini. Selain menjaga kekompakan warga, proses *malamang* juga melatih kesabaran. Seperti masakan Minangkabau lainnya, seperti rendang, proses memasak *lamang* juga butuh waktu berjam-jam agar hasilnya bagus.

Tindakan pembagian pola pengerjaan dalam setiap proses tradisi *malamang* diciptakan oleh masyarakat berdasarkan kesepakatan yang telah ditetapkan melalui proses interaksi. Tindakan pembagian pola pekerjaan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan disesuaikan oleh anggota kelompok yang merupakan tindakan bersama (Haryanto, 2012:82). Hal ini mengedepankan bahwa perbedaan kerja laki-laki dan perempuan disesuaikan, perbedaan ini timbul melalui proses kesepakatan yang telah dibuat melalui proses interaksi.

Berdasarkan uraian prosesi *malamang* Nagari Alahan Mati di atas terdapat beberapa makna yang dihadirkan dalam prosesi *malamang* ini, seperti yang dikemukakan oleh Blummer (dalam Haryanto, 2012:82) bahwa suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni terdapat komunikasi yang dibangun oleh masyarakat sebagai simbol yang diberi makna. Prosesi *malamang* merupakan isyarat awal dari individu,

kemudian mendapatkan respon dari pihak lain, selanjutnya dalam pelaksanaan *malamang* menyimbolkan komunikasi antara pihak keluarga yang *baralek* dengan masyarakat Nagari Alahan Mati. Jika berpatokan kepada teori Interaksionalisme simbolik maka *malamang* merupakan bentuk yang membangun komunikasi antara dua belah pihak yang akan melakukan tradisi *malamang* dalam acara *baralek*.

Kegiatan ini mencerminkan sikap gotong royong yang sesuai dengan pemikiran Blumer (dalam Haryanto, 2012:82) yang menjelaskan masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi. Kegiatan *maambiak buluah lamang, maaambiak daun pisang, basuah bareh puluik, manyolo daun pisang mai si bareh puluik, lantahan lamang, mai si santan karambia* dan *mambaka lamang* merupakan suatu tindakan bersama dan membentuk keakraban yang terjalin antar masyarakat di Alahan Mati.

Tindakan manusia berasal dari interpretasi manusia itu sendiri (Haryanto, 2012:81). Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan manusia lain. Interaksi yang terjalin dari masyarakat Alahan Mati menggambarkan bahwa antar masyarakat melakukan tindakan interaksi demi berhasilnya tradisi *malamang* nantinya. *Malamang* merupakan budaya tradisional yang masih bertahan hingga sekarang yang dalam prosesnya diadakan bersamaan dengan prosesi *baralek* (pesta perkawinan). Hal ini yang masih dipertahankan oleh masyarakat karena *malamang* merupakan suatu tradisi secara turun temurun yang telah ada dari masa awal masuknya agama Islam di Minangkabau.

Kewajiban dalam melakukan tradisi *malamang* tercipta berdasarkan makna-makna yang diciptakan oleh manusia itu sendiri (Haryanto, 2012:82). Kesepakatan untuk mengadakan tradisi *malamang* dalam pesta pernikahan merupakan suatu hal yang telah diakui oleh masyarakat di Alahan Mati.

Berdasarkan kegiatan ini ada banyak makna yang dapat disimpulkan, di antaranya gotong-royong, silaturahmi, kekompakan dan kekeluargaan. Proses ini mulai dari penyediaan bahan sampai memasak *lamang* memperlihatkan bahwa secara moral mereka telah menanamkan sikap bertanggung jawab pada tiap prosesi *malamang*. Walaupun tidak diperintah masing-masing tahu apa saja tugas yang harus dikerjakan dan kapan waktu harus mengerjakan. Proses ini terlihat ringan karena masyarakat Nagari Alahan Mati melakukan pekerjaan bergotong-royong sembari memupuk silaturrahi antar pihak tuan rumah yang mengadakan *baralek* dengan masyarakat yang melakukan tradisi *malamang*. Selain itu, dalam proses pembuatan juga terkandung nilai kebersamaan, kekompakan gotong-royong yang terlihat dari proses *basuah bareh puluik* yang dilakukan di ulakan, *marameh karambia*, *maisi santan karambia* dan *mambaka lamang*. Oleh karena itu, dapat diukur dari rasa kekeluargaan. Tradisi *malamang* dapat dijadikan salah satu tradisi yang dapat mengikat persatuan dan kesatuan tidak hanya dalam satu keluarga namun juga satu kampung.

Tradisi *malamang* merupakan serangkaian tindakan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang atas penafsiran dari manusia itu sendiri. Tindakan kebersamaan yang tercipta selama proses pembuatan *lamang* merupakan suatu proses tindakan yang saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota masyarakat di Alahan Mati. Kegiatan ini nantinya akan menciptakan suatu struktur sosial berdasarkan interaksi yang tercipta antar masyarakat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Masyarakat Minangkabau dikenal dengan khasanah budayanya dan dicirikan oleh banyak tradisi dan adat istiadat salah satunya ialah *malamang*. terciptanya *lamang* berasal dari ketidaksengajaan Syekh Burhanuddin disaat melakukan perjamuan di rumah masyarakat. Terjadinya hal ini, karena dulunya masyarakat belum bisa membedakan mana makanan yang halal dan mana yang haram. Setelah ditemukan makanan yang halal dan cocok masyarakat mulai mengembangkan proses pembuatan lemang tersebut hingga terjadi sebuah tradisi yang dikenal dengan istilah *malamang* terciptanya *lamang* sebagai makanan dan masyarakat menjadikan *malamang* sebagai suatu rangkaian tradisi dalam pesta pernikahan.

Tradisi *Malamang* yang ada di Minangkabau sering digunakan pada acara-acara besar seperti Maulid Nabi, bulan Ramadhan, kematian, dan pernikahan. Tradisi *malamang* pada masyarakat Nagari Alahan Mati terjadi pada tahun 1950-an. Tradisi *malamang* di Kanagarian Alahan Mati memiliki sejarah pada sistem mata pencaharian masyarakat lokal didominasi sebagai petani, dan hal ini juga dipengaruhi oleh faktor geografis Kenagarian Alahan Mati yang memiliki banyak ladang sawah yang luas.

Tradisi *malamang* dilaksanakan oleh masyarakat Alahan Mati sehari sebelum acara *baralek*, dan seminggu sebelum acara *baralek* panitia

atau pihak keluarga yang akan mengadakan *baralek* biasanya melakukan rapat untuk persiapan dalam proses *malamang*, dan masyarakat Alahan Mati sudah menjadikan tradisi *malamang* ini sebagai suatu kewajiban. Jika tradisi ini tidak diikuti, masyarakat akan menganggap pihak yang melaksanakan *baralek* itu memiliki kekurangan adat dan akan mendapatkan cemooh dari penduduk setempat.

Pelaksanaan tradisi *malamang* dalam acara *baralek* memiliki beberapa tahapan dan makna, diantaranya: *maambiak buluah* (mengambil bambu) memiliki makna bergotong royong, *maambiak daun pisang* (mengambil daun pisang) sikap bergotong royong antar ibu-ibu yang terlibat dalam kegiatan, *basuah bareh puluik* (cuci beras ketan) memiliki makna sikap bergotong royong dan kerja sama menimbulkan keakraban antar masyarakat, *manyolo daun pisang* memiliki makna yang terlihat kerjasama antar ibu-ibu dan juga dapat meningkatkan solidaritas *maisi bareh dalam buluah lamang* (mengisi beras) makna kekeluargaan dan kebersamaan yang dapat dilihat dalam proses, *marameh karambia* makna artian tolong menolong dan toleransi terhadap sesama, *lantahan lamang* (media masak lemang) makna sikap bergotong royong bagian tugas laki-laki, *maisi santan karambia* makna gotong royong dan kekompakan dan yang terakhir *mambaka lamang* (membakar lemang) dapat dimaknai tibulnya silaturahmi antar masyarakat .

Proses pengerjaan dalam pembuatan *lamang* memiliki serangkaian tahapan dan menimbulkan makna dalam setiap proses, sehingga masyarakat

saling berbagi peran dan menyesuaikan dengan pola pengerjaan yang telah disesuaikan. Pengerjaan yang membutuhkan banyak tenaga seperti mengumpulkan kayu dan membakar *lamang* dilakukan oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan cenderung pada tahapan yang dinilai ringan, seperti mencuci beras dan mengisi santan kelapa. Kesepakatan ini tercipta berdasarkan interaksi yang dilakukan oleh masing-masing masyarakat di Alahan Mati. Pengerjaan tradisi *malamang* dilakukan secara bersama-sama dan gotong royong, selain memiliki efisiensi waktu dengan pengerjaan bersama ini akan menciptakan kebersamaan dan kerukunan antar masyarakat di Alahan Mati. Kegiatan ini bagian dari upaya melestarikan tradisi *malamang* yang ditetapkan menjadi warisan budaya.

#### **B. Saran**

Tradisi *malamang* dalam acara *baralek* merupakan suatu budaya Minangkabau yang harus tetap diketahui dan dilestarikan oleh masyarakat, pemerintah Alahan Mati serta masyarakat Minangkabau pada umumnya. Dibutuhkannya kesadaran generasi muda pada saat ini untuk sadar akan nilai-nilai, fungsi serta makna dari tradisi *malamang* pada acara *baralek*.

Perlu edukasi terhadap bagaimana latar belakang serta pengetahuan nilai-nilai fungsi serta makna dari tradisi *malamang* pada acara *baralek* agar tradisi ini tetap terjaga dan dapat dilestarikan sehingga tradisi ini dapat dilakukan oleh masyarakat untuk kedepannya. Penelitian ini baru membahas mengenai latar belakang *malamang* pada acara *baralek* di kanagarian Alahan Mati serta makna tradisi *malamang* pada acara *baralek* di kanagarian Alahan Mati. Diharapkan penelitian ini nantinya akan

dilanjutkan oleh peneliti berikutnya karena masih banyak temuan menarik  
lainya baik dibidang sosial maupun bidang lain yang masih terkait dengan  
persoalan tradisi *malamang* pada acara *baralek* di kanagarian Alahan Mati.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arianto dan Aminuddin. 1985. *Kamus Antropologi*. Akademika: Jakarta.
- Baidah, A. 2021. *Tradisi Melemang Sebagai Upaya Mengusir Wabah Di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Danandjaja, James. 1991. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dll.* PT. Pustaka Utama Grafiti: Jakarta.
- Febrianti, R. 2020. Tradisi Pesta Lammang Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam). *Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: Makassar.
- Haryanto, S. 2012. *Spektrum Teori Sosial*. AR-RUZZ MEDIA: Jogjakarta
- Hauser, Philip M. and Otis Dudley Duncan, eds. 1959. *The Study of Population: An Investory and Appraisal*. Chicago: The University of Chicago Press.
- James P. Sprasley. 2006. *Metode Etnografi*. Tiara: Yogyakarta.
- Koentjaraningrat .1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.*: Djambata. Jakarta.
- KURNIAWAN, A. 2015.”*SAKATO SEBAGAI BASIS PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR MULTI KEPENTINGAN DI BATANG TABIK KABUPATE LIMA PULUH KOTA*”(Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Moleong, Lexy J, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja: Bandung.
- Ritzer, George-Dounglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Perdana Media Grup: Jakarta.

Refisrul, N. F. N. 2019. Fungsi Lemang dalam Upacara Perkawinan Suku Besemah di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. : *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*: Sumatera Barat.

\_\_\_\_\_ 2017. Lamang dan Tradisi Malamang pada Masyarakat Minangkabau, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*: Sumatera barat.

Sugiharsono. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah*. Depdiknas: Jakarta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta: Bandung.

Susanto, 1993. *Pengantar Pengolahan Hasil Pertanian*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya: Malang.

T.O. Ihromi. 2017. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Indonesia.

Wahyudi, Riko. 2021. Makna Filosofis Perkawinan Suku Besemah Dengan Tradisi Lemang Dalam Upacara Adat Pernikahan Di Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Doctoral dissertation*, UIN Fatmawati Sukarno: Bengkulu.

Wirdianto. 2009. *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*.: Widya Sari Press: Salatiga.

Yuwindra, Pepsi, 2015 *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung*, Skripsi Tulungagung.

Zulfa dan Kaksim. 2014. “Sistem Pola Pewarisan Tradisi Malamang di Kota Padang” dalam *Jurnal Budaya*, Vol. 10, No. 20. STKIP PGRI: Padang.

Zulfitra, Yeni, 2011, “Tradisi Malamang Pada Masyarakat Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman (Sebuah Tinjauan Historis),” Skripsi, STKIP: Padang.